

## Tataniaga Sawi (*Brassica juncea* L) Di Kelurahan Paalmerah Kecamatan Paalmerah Kota Jambi

\*<sup>1</sup>Siti Abir Wulandari, <sup>1</sup>Rogayah dan <sup>2</sup>Ali Ariswanto

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

<sup>2</sup>Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi, broni Jambi. 36122. Telp. +6274160103

\*<sup>1</sup>e-mail korespondensi : [abir\\_wulandari@yahoo.com](mailto:abir_wulandari@yahoo.com)

**Abstract.** *One of the most consumed horticultural products in Jambi City is mustard greens (*Brassica juncea* L). Mustard greens is widely traded in almost every market, from traditional to modern markets. The largest amount of land for mustard production is produced by farmers in Paalmerah village, Jambi City. This paper would be look at the description of the mustard trade system (*Brassica juncea* L) in Paalmerah and analyze the efficiency of the mustard trading system. The samples in this study were 72 samples consisting of 45 farmer sampels and 27 middlemen samples. By using a qualitative descriptive analysis to analyze the description of the marketing channel and marketing system, then quantitative analysis to analyze the efficiency of the marketing system. The results showed that there were 3 (three) channels of mustard marketing in the Paalmerah village and the most efficient channel was the marketing channel I because it showed a highest value of farmers share, as 100% and the lowest price on consumer level (cheapest price).*

**Keywords:** *Marketing, Efficiency*

**Abstrak.** Salah satu produk hortikultura di Kota Jambi yang banyak dikonsumsi adalah sawi (*Brassica juncea* L). Sawi banyak diperjual belikan hampir disetiap pasar mulai dari pasar tradisional sampai pasar modern. Lahan produksi sawi terbanyak diproduksi oleh petani yang ada di kelurahan Paalmerah Kota Jambi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran saluran tataniaga sawi (*Brassica juncea* L) di kelurahan Paalmerah dan menganalisis efisiensi tataniaga sawi. Jumlah sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 72 sampel yang terdiri 45 sampel petani dan 27 sampel pedagang perantara. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis gambaran saluran tataniaga dan lembaga tataniaga, kemudian analisis kuantitatif untuk menganalisis efisiensi tataniaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) saluran tataniaga sawi di kelurahan Paalmerah dan saluran taataniaga yang paling efisien adalah saluran tataniaga I karena memiliki nilai farmer's share yang tinggi yaitu 100% dan harga rata-rata konsumen akhir paling rendah (murah).

**Kata Kunci :** *Tataniaga, Efisiensi*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan mata pencarian utama bagi penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2020, penduduk yang bekerja di sektor pertanian sejumlah 38,23 juta jiwa atau 29,76 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 128,45 juta jiwa (Katadata, 2021). Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah hortikultura. Adapun jenis produk hortikultura yang memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia adalah sayuran.

Di Indonesia khususnya Provinsi Jambi sentral produksi sayuran masih terpusat di daerah dataran tinggi, seperti Kabupaten Kerinci. Kota besar yang kebanyakan terletak di daerah dataran rendah biasanya mendatangkan sayur dalam jumlah besar dari daerah dataran tinggi. Padahal potensi untuk menjadi daerah penghasil sayur sangatlah besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Propinsi Jambi pada tahun 2019 memiliki total produksi sawi 70.982 ton dan luas panen 604.00 Ha. Daerah di Provinsi Jambi yang berpotensi sebagai penghasil sayur adalah Kota Jambi. Salah satu jenis sayuran yang berpotensi di Kota Jambi adalah Sawi. Menurut data dari Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Jambi (2018), Kecamatan Paal Merah merupakan penghasil sawi terbesar di Kota Jambi dengan produksi sebesar 1.389.91 ton dengan luas panen seluas 143,62 ha.

Membahas mengenai produk hasil pertanian salah satunya adalah sawi, yang menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar orang, maka salah satu topik kajian yang penting untuk dikaji dari sisi agribisnis adalah tataniaganya. Tataniaga merupakan salah satu kegiatan yang berada di subsistem hilir. Untuk menilai idealnya proses tataniaga digunakan indikator efisiensi tataniaga, margin tataniaga dan *farmer's share*. Mubyarto (2002) dalam Aji *et al*, (2015) menyatakan bahwa tataniaga dikatakan efisien jika memenuhi dua syarat, yang pertama dengan biaya semurah-murahnya, mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dan yang kedua mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan tataniaga produk tersebut.

Tataniaga merupakan satu aspek yang sangat penting dalam sistem agribisnis. Apabila mekanisme pemasaran baik, maka semua pihak yang terlibat akan memperoleh keuntungan. Selain itu, panjang dan pendeknya rantai tataniaga juga menjadi tolok ukur tingkat efisiensi tataniaga, semakin panjang rantai tataniaga, maka harga yang diterima

konsumen akan semakin tinggi, dan menjadikan tataniaga tidak efisien. Oleh karena itu penting untuk mengkaji tataniaga suatu produk hasil pertanian, khususnya tanaman sayuran sawi. Guna mengetahui saluran tataniaga, margin tataniaga, farmer's share, dan efisiensi saluran tataniaga sawi (*Brassica juncea L*) pada semua saluran yang ada, maka perlu dilakukan penelitian mendalam tentang "Tataniaga Sawi (*Brassica juncea L*) di Kelurahan Paal Merah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi". Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pelaku tataniaga pertanian sawi (*Brassica juncea L*) di Kelurahan Paal Merah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Paalmerah Kecamatan Paalmerah Kota Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Paalmerah merupakan penghasil utama sayuran sawi di Kota Jambi. Lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis tataniaga sawi (*Brassica juncea L*) di Kelurahan Paalmerah, yang terkait dengan bentuk saluran tataniaga sawi, margin tataniaga dan efisiensi tataniaga sawi di daerah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Analisis lembaga dan saluran tataniaga, data yang dikumpulkan meliputi: Tingkat produsen (petani), yaitu: karakteristik petani (Umur, pendidikan dan pengalaman bertani), gambaran umum usahatani (luas lahan, jumlah produksi, luas panen, tehnik dan peralatan yang digunakan dalam budidaya), cara penjualan produk, tujuan penjualan produk (dijual kemana). Tingkat pedagang perantara yaitu: karakteristik pedagang (Umur, pendidikan dan pengalaman berdagang), Jumlah pembelian produk (sumber pembelian produk, jumlah pembelian produk, harga beli produk serta frekuensi pembelian produk). Tujuan penjualan produk (dijual kemana), volume penjualan dan harga jual.
2. Untuk menganalisis margin pemasaran dan *farmer's share*, data yang dikumpulkan yaitu: harga jual dari petani, harga beli dari pedagang perantara, biaya-biaya tataniaga yang dikeluarkan pedagang perantara, keuntungan pedagang perantara, harga jual dari pedagang perantara, biaya-biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang perantara, keuntungan pedagang perantara, harga jual dari pedagang perantara ke konsumen
3. Untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, data yang dikumpulkan meliputi: kondisi geografis daerah penelitian, tataguna lahan, sarana dan prasarana di daerah penelitian, kelembagaan, data kependudukan meliputi: komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia dan keadaan sosial di masyarakat

Jenis data berdasarkan waktu digunakan data *cross section* dengan skala pengukuran yang dipakai skala rasio sedangkan berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan (observasi) di lapangan dan wawancara langsung dengan pihak yang terkait sawi di Kelurahan Paalmerah, yaitu petani, pedagang perantara dan tokoh yang terkait dengan pertanian di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian dan pencarian di internet. Metode yang digunakan selama pengumpulan data adalah metode survey dengan observasi langsung, wawancara, dan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) teknik yaitu *simple random sampling* dan *snowball sampling*. *Simple random sampling* digunakan untuk menentukan jumlah petani dalam hal ini berdasarkan pertimbangan Winarno (1994) dalam Kemala dan Mulyani (2017), bila jumlah populasi di bawah 100 maka sampel di ambil 50%, jika sampel atas 100 maka sampel diambil sebesar 15% dan untuk sampel manusia sebaiknya diatas 30. Adapun jumlah populasi petani di Kelurahan Paalmerah ada sebanyak 300 petani. Berdasarkan hal itu maka peneliti mengambil sampel 45 sampel petani. Untuk teknik *snowball sampling* di gunakan untuk menentukan pedagang perantara yang tidak dilengkapi catatan resmi dari lembaga setempat. Dimana informasi awal di peroleh dari petani dengan mencari tahu kemana saja mereka menjual sawi kemudian ditelusuri sampai ke pedagang perantara terakhir yang menjual kepada konsumen akhir secara ecer. Akhirnya diperoleh jumlah sampel pedagang perantara sebanyak 27 pedagang.

Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis gambaran saluran tataniaga dan lembaga tataniaga yang terlibat serta kondisi lokasi penelitian. Saluran tataniaga dianalisis dengan cara menelusuri informasi penjualan produk dari tingkat petani sampai tingkat konsumen akhir. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya tataniaga, margin, dan *farmer's share* sebagai indikator efisiensi tataniaga sawi di daerah penelitian. Analisis dengan metode kuantitatif diolah dengan bantuan *Software Microsoft Excel*, dan sistem tabulasi data.

Margin tataniaga digunakan untuk melihat efisiensi tataniaga sawi yang terdiri dari biaya tataniaga, keuntungan dan biaya. Besarnya margin di pengaruhi oleh panjang pendeknya saluran tataniaga sawi yang terbentuk selama ini. Analisis ini dihitung dengan pengurangan harga penjualan dan harga pembelian pada setiap tingkat lembaga tataniaga mulai dari petani, pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen. Menurut Sudiyono,(2001) bahwa margin pemasaran

dapat diartikan sebagai analisis perbedaan harga di tingkat produsen (harga beli) dengan harga ditingkat konsumen akhir (harga jual).

Secara matematis margin pemasaran menurut Sudiyono (2001) dirumuskan sebagai berikut:

$$Mi = Psi - Pbi$$

Dimana:

Mi : Margin Pemasaran pasar di tingkat ke-i (Rp/kg)

Psi : Harga jual pasar di tingkat ke-i (Rp/kg)

Pbi : Harga beli pasar di tingkat ke-i (Rp/kg)

Menurut Limbong dan Sitorus, (1987) *Farmer's share* digunakan untuk membandingkan harga yang diterima oleh petani terhadap harga pokok yang dibayarkan konsumen. *Farmer's Share* dapat dipengaruhi oleh tingkat pengolahan, keawetan produk, ukuran produk, jumlah produk dan biaya transportasi. Nilai *Farmer's Share* ditentukan berdasarkan harga yang di terima petani (Pf) dengan harga yang diterima konsumen akhir (Pr) dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Farmer's share* menurut Limbong dan Sitorus, (1987) :

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Dimana:

fs : *Farmer's share* (%)

Pf : Harga ditingkat petani (Rp/kg)

Pr : Harga yang dibayar oleh konsumen akhir (Rp/kg)

## HASIL PENELITIAN

### Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang yang melakukan aktivitas tataaniaga atau terkait dengan saluran tataniaga sawi (*Brassica juncea L*) di kelurahan Paalmerah. Dari penentuan sampel awal dengan metode *Simple random sampling* diperoleh 45 petani sampel. Kemudian dari sampel yang diwawancara secara langsung diperoleh informasi pedagang sampel sejumlah 27 pedagang sampel. Total sampel dalam penelitian ini ada 72 sampel petani dan pedagang.

### Karakteristik Petani Responden

#### Umur Petani Responden

Berdasarkan kelompok usia petani responden diketahui bahwa umur terendah petani adalah umur 33 tahun dan umur tertinggi adalah 68 tahun. Lebih lengkap jumlah dan persentase petani responden berdasarkan umur ada pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Table 1.** Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	33 - 38	3	7
2	39 - 44	1	2
3	45 - 50	20	44
4	51 - 56	18	40
5	57 - 62	2	4
6	63 - 68	1	2
Total		45	100

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak kelompok petani berdasarkan umur ada pada kisaran umur 45-50 tahun yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 44% dari total petani responden. Kelompok umur terendah yaitu pada umur kisaran 39-44 tahun dan kelompok umur 63-68 tahun dengan jumlah sebanyak masing-masing 1 orang atau hanya 2% responden. Sedangkan rata-rata umur petani di kelurahan Paalmerah adalah umur 50 tahun. Maka, dengan demikian usia rata-rata petani di kelurahan Paalmerah masih dalam kategori usia produktif. Secara umum petani di daerah penelitian termasuk kategori muda yang memiliki kemampuan kerja fisik yang lebih besar dan akan lebih cepat menerima hal-hal baru. Disamping itu pula pada kisaran umur tersebut kemampuan daya berpikir masih cukup tinggi, terutama dalam menerima dan menelaah suatu hal yang baru. Dalam penelitian Sutarto (2008), menyatakan bahwa

keadaan sosial ekonomi petani yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan dan pengalaman akan mempengaruhi seberapa jauh petani mau dan mampu mengadopsi teknologi inovasi yang di tawarkan.

### Pendidikan Petani Responden

**Table 2.** Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan Formal	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	37	82
SMP	6	13
SMA	2	4
Total	45	100

Sumber : Data diolah, 2020

Dilihat dari Tabel 2 di atas, jumlah tertinggi petani responden berdasarkan berpendidikan yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 37 orang atau 82% dari petani responden. Sedangkan terendah pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah.

Menurut Hernanto (1989), tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal baru. Kemampuan petani untuk mengambil suatu keputusan dalam pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan dan keterampilan sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat perkembangan suatu wilayah, secara individual tingkat pendidikan dapat mencerminkan status sosial seseorang dan menunjukkan kualitas tenaga kerja.

### Pengalaman Petani Responden

**Tabel 3.** Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	9	20
2	11 – 16	8	18
3	17 – 22	20	44
4	23 – 28	1	2
5	29 – 34	6	13
6	35 – 40	1	2
	Total	45	100

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usahatani petani responden tertinggi pada rentang pengalaman 17-22 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 44% responden. Dan jumlah terendah adalah pada rentang usia pengalaman antara 23-28 tahun dan 35-40 tahun yang masing-masing hanya 1 orang atau 2% responden. Sedangkan rata-rata pengalaman petani adalah 18 tahun. Menurut Helmy, et al., (2013) pengalaman bertani berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh petani dalam melakukan suatu usaha tani. Orang yang lebih lama bertani memiliki kemampuan yang banyak untuk mengembangkan usahatani, hal ini didasarkan dari pengalaman-pengalaman yang didapat sebelumnya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan usaha selanjutnya.

### Berdasarkan Luas Lahan Petani Responden

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan lahan petani responden ternyata sebagian besar adalah bukan hak milik. Petani di kelurahan Paalmerah rata-rata mendapatkan hak guna pakai lahan dari pemilik lahan. Besaran hak guna pakai paling kecil adalah seluas 0,03 ha dan paling luas adalah 1,5 ha. Namun lahan seluas itu tidak semua dipergunakan untuk usahatani sawi melainkan petani budidaya secara tumpangsari yaitu dalam satu lahan menanam beraneka ragam sayuran/ tanaman dengan berbagai cara, mulai dari petakan/ bedengan sampai sistem sisipan dengan tanaman lain yang memungkinkan bisa berdampingan. Untuk melihat kelompok luas lahan petani responden dapat di lihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Table 4.** Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	0,03 - 0,049	1	2
2	0,05 - 0,069	33	73
3	0,07 - 0,089	0	0
4	0,09 - 0,1	11	24
5	0,11 - 0,13	0	0
6	0,14 - 0,16	0	0
Total		45	100

Sumber : Data diolah, 2020

Luas lahan terkecil yang dikelola oleh petani untuk bertanam sawi adalah seluas 0,03 ha sedangkan terluas adalah 0,1 ha. Dari tabel distribusi frekuensi diatas luas lahan petani yang paling umum dan banyak di kelola untuk usahatani sawi adalah pada luas lahan kisaran 0,05-0,069 ha yaitu sebanyak 33 orang atau 73% responden petani sedangkan terkecil luas lahan pada kisaran 0,03-0,049 ha dengan jumlah hanya 1 orang atau 2% responden petani. Jika di rata-rata luasan lahan usahatani sawi petani di kelurahan Paalmerah yaitu seluas 0,068 ha. Luas lahan merupakan variabel yang berperan penting dalam produksi sayur, semakin banyak jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar peluang untuk memperoleh produksi yang relatif besar. Menurut Daniel (2002) luas lahan akan menentukan tingkat efektivitas dan efisensi penggunaan lahan terhadap produksi dari usahatani yang dijalankan.

### Karakteristik Pedagang Responden

#### Umur Pedagang Responden

**Table 5.** Karakteristik Berdasarkan Umur Pedagang Responden

No	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	30 – 34	1	4
2	35 – 39	2	7
3	40 – 44	5	19
4	45 – 49	12	44
5	50 – 54	6	22
6	55 – 59	1	4
Total		27	100

Sumber : Data diolah, 2020

Kelompok umur tertinggi pedagang responden pada penelitian ini berada pada kisaran umur 45-49 tahun yaitu sebanyak 12 pedagang responden (44%) sedangkan terendah pada kisaran umur 30-34 tahun dan 55-59 tahun yang masing-masing hanya terdapat 1 orang responden (4%). Rata-rata umur pedagang responden adalah 46 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptoherijanto (2001) bahwa 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, usia 15-64 tahun adalah usia produktif, sedangkan usia kurang 65 tahun lebih adalah usia tidak produktif. Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat petani sampel pada daerah penelitian berada pada kelompok umur yang memiliki kemampuan fisik cukup baik dan produktif, hal ini sejalan dengan pendapat Tohir (1983), bahwa kelompok umur produktif berada pada jenjang 15-55 tahun.

### Pendidikan Pedagang Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel penting dalam menggambarkan karakteristik pedagang responden. Pendidikan mempengaruhi cara berfikir dan cara menjalankan bisnis/ berdagang sebagai salah satu lembaga penting dalam tataniaga. Tingkat pendidikan setidaknya dapat membantu dalam memperoleh informasi dan relasi bisnis/ berdagang dengan baik. Karakteristik pedagang responden berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini tertinggi pada tingkat pendidikan SMA dan terendah pada tingkat sarjana. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

**Table 6.** Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Pedagang Responden

Pendidikan Formal	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	6	22
SMP	6	22
SMA	14	52
Sarjana	1	4
Total	27	100

Sumber : Data diolah, 2020

Jumlah responden terbanyak ada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang atau 52% responden. Sedangkan jumlah terendah pada tingkat pendidikan sarjana hanya sebanyak 1 orang atau 4% responden. Sisanya pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 6 orang dan SD 6 orang atau 22% responden dikedua tingkat pendidikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan penduduk, sesuai dengan pendapat Sumardi, dkk (1997), kemajuan suatu wilayah ditentukan beberapa faktor penting yang mencakup kualitas sumber daya manusia.

### Pengalaman Pedagang Responden

Pengalaman adalah guru terbaik dalam semua bidang, tidak terkecuali dalam hal berdagang. Pedagang yang berpengalaman akan lebih mudah dan menguntungkan dalam menjalankan bisnisnya. Pedagang responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki pada rentang pengalaman antara 10-12 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 33% responden. Sedangkan jumlah paling sedikit responden ada pada rentang 1-3 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 7% responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

**Table 7.** Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Berdagang Pedagang Responden

No	Pegalaman Berdagang (tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	2	7
2	4 – 6	8	30
3	7 – 9	5	19
4	10 – 12	9	33
5	13 – 15	3	11
6	16 – 18	0	0
	Total	27	100

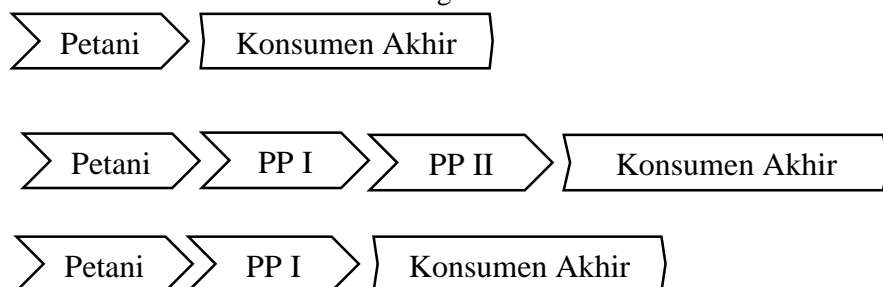
Sumber : Data diolah, 2020

Dari Tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pengalaman pedagang adalah 8 tahun. Menurut Saida et al., (2011) kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya dipengaruhi oleh lamanya keterlibatan orang tersebut dalam menjalankan usahanya.

### Sistem Saluran Tataniaga Sawi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh 3 (tiga) saluran tataniaga sawi di kelurahan Paalmerah yaitu: Saluran tataniaga I dimulai dari petani menjual langsung kepada konsumen akhir yang membeli langsung ke kebun atau kerumah petani setelah ada janji dan transaksi jual beli sebelumnya. Saluran tataniaga II dimulai dari pedagang perantara tingkat I yang berjumlah 7 orang membeli sawi dari petani kemudian menjual ke 8 orang pedagang perantara tingkat II di pasar dalam jumlah besar pada malam hari atau dini hari dan kemudian pada pedagang perantara tingkat II menjual secara eceran kepada konsumen akhir. Kemudian pada saluran tataniaga III dimulai dari pedagang perantara tingkat I yang berjumlah 12 orang membeli sawi kepada petani dalam jumlah tertentu untuk kemudian di jual secara eceran kepada konsumen akhir di pasar.

Berikut Gambaran saluran tataniaga sawi di kelurahan Paalmerah.



Saluran Tataniaga I di kelurahan Paalmerah  
 Saluran Tataniaga II di kelurahan Paalmerah  
 Saluran Tataniaga III di kelurahan Paalmerah

**Gambar 1. Saluran Tataniaga Sawi di Kelurahan Paalmerah**

Pada setiap saluran tataniaga memiliki lokasi tujuan akhir produk yang berbeda tempat. Saluran tataniaga I tujuannya secara langsung diterima oleh konsumen akhir berada di lokasi lahan produksi sawi dan rumah petani yang ada di kelurahan Paalmerah. Saluran tataniaga II tujuan pemasaran pada pedagang perantara tingkat 1 ada di pasar Talang Banjar, Angso Duo, dan Paal 10/ Talang Gulo. Sedangkan untuk pedagang perantara tingkat 2 lokasi tujuan pemasaran ada di daerah pengecer masing-masing antara lain di Paal 8, Paal 10, RT. 19 Kenali Asam Bawah, Telanaipura, Mayang, Mestong dan Selincah. Saluran tataniaga III lokasi tujuan pasar ecer pedagang perantara ini antara lain ada di pasar Handil, pasar Paal 10/ Talang Gulo, pasar Angso Duo, pasar Talang Banjar, pasar Keluarga dan penjualan secara online untuk area Kota Jambi.

### Marjin Tataniaga

Pada saluran tataniaga I, petani sebagai produsen tidak mengeluarkan biaya tataniaga. Sehingga biaya tataniaga pada saluran ini bernilai Rp. 0,-/kg. Maka, marjin tataniaga adalah harga konsumen pada tingkat petani yaitu rata-rata sebesar Rp. 4.333,-/kg, karena petani tidak membeli dari pedagang perantara ataupun petani lain. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

**Table 8. Marjin Tataniaga Saluran I**

No	Harga Petani (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)	Volume Jual/Beli (Kg/periode)	Nilai Jual (Rp/periode)	Marjin (Rp/kg)	Biaya (Rp/kg)	Keuntungan (Rp/kg)
1	4.000	4.000	10	40.000	4.000		4.000
2	4.000	4.000	5	20.000	4.000		4.000
3	5.000	5.000	10	50.000	5.000		5.000
<b>rata-rata</b>	<b>4.333</b>	<b>4.333</b>	<b>8</b>	<b>36.667</b>	<b>4.333</b>		<b>4.333</b>

Sumber : Data diolah, 2020

Marjin rata-rata saluran I sebesar Rp. 4.333,-/kg dengan keuntungan rata-rata sama sebesar marjinnnya yaitu sebesar Rp. 4.333,-/kg. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya petani menjual langsung kepada konsumen dan belum adanya biaya dalam proses tataniaga, sehingga biaya tataniaganya adalah Rp.0,-/kg. Harga jual sampai konsumen akhir juga sangat murah karena konsumen akhir membeli langsung kepada produsen/ petani.

**Table 9.** Marjin Tataniaga Saluran II

A Pedagang Perantara Tingkat I									
No	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Vol. Beli = Vol. Jual (Kg/periode)	Nilai Beli (Rp/periode)	Nilai Jual (Rp/periode)	Biaya Total (Rp/periode)	Biaya (Rp/kg)	Marjin (Rp/kg)	Keuntungan (Rp/kg)
1	4.000	6.000	2.200	8.800.000	13.200.000	230.000	105	2.000	1.895
2	4.000	6.000	1.600	6.400.000	9.600.000	230.000	144	2.000	1.856
3	4.000	6.000	2.800	11.200.000	16.800.000	270.000	96	2.000	1.904
4	5.000	6.000	2.000	10.000.000	12.000.000	270.000	135	1.000	865
5	4.000	6.000	2.800	11.200.000	16.800.000	270.000	96	2.000	1.904
6	4.000	6.000	2.400	9.600.000	14.400.000	270.000	113	2.000	1.888
7	4.000	6.000	2.800	11.200.000	16.800.000	270.000	96	2.000	1.904
<b>Rata-rata</b>	<b>4.143</b>	<b>6.000</b>	<b>2.371</b>	<b>9.771.429</b>	<b>14.228.571</b>	<b>258.571</b>	<b>112</b>	<b>1.857</b>	<b>1.745</b>
B Pedagang Perantara Tingkat II									
No	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Vol. Beli = Vol. Jual (Kg/periode)	Nilai Beli (Rp/periode)	Nilai Jual (Rp/periode)	Biaya Total (Rp/periode)	Biaya (Rp/kg)	Marjin (Rp/kg)	Keuntungan (Rp/kg)
1	6.000	8.000	40	240.000	320.000	19.000	475	2.000	1.525
2	6.000	8.000	40	240.000	320.000	16.000	400	2.000	1.600
3	6.000	8.500	40	240.000	340.000	19.000	475	2.500	2.025
4	6.000	8.000	120	720.000	960.000	23.000	192	2.000	1.808
5	6.000	10.000	100	600.000	1.000.000	26.500	265	4.000	3.735
6	6.000	8.000	20	120.000	160.000	18.000	900	2.000	1.100
7	6.000	8.000	80	480.000	640.000	21.000	263	2.000	1.738
8	6.000	8.000	40	240.000	320.000	19.000	475	2.000	1.525
<b>Rata-rata</b>	<b>6.000</b>	<b>8.313</b>	<b>60</b>	<b>360.000</b>	<b>507.500</b>	<b>20.188</b>	<b>431</b>	<b>2.313</b>	<b>1.882</b>
<b>Rata-rata Saluran</b>	<b>5.071</b>	<b>7.156</b>				<b>139.379</b>	<b>271</b>	<b>2.085</b>	<b>1.813</b>

Sumber : Data diolah, 2020

Dari tabel di atas terlihat bahwa marjin rata-rata pada saluran II adalah sebesar Rp. 2.085,-/kg dengan biaya sebesar Rp. 271,-/kg dan keuntungan Rp. 1.813,-/kg. Nilai tersebut merupakan nilai total rata-rata dari saluran II. Sedangkan nilai dari masing-masing tingkat lembaga yang terlibat masing-masing berbeda. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan peran dan harga di tingkat konsumen akhir. Pada pedagang perantara tingkat 1 marjin rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 1.857,-/kg sedangkan pedang perantara tingkat 2 marjin rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 2.313,-/kg. Nilai marjin lebih besar daripada pedagang perantara tingkat 1. Biaya tataniaga pada pedagang perantara tingkat 1 sebesar Rp. 112,-/kg, lebih kecil dibandingkan pedagang perantara tingkat 2 sebesar Rp. 431,-/kg. Namun keuntungan yang diperoleh pedagang perantara tingkat 2 lebih besar yaitu sebesar Rp. 1.882,-/kg daripada pedagang perantara tingkat 1 yang hanya sebesar Rp. 1.745,-/kg. Ada perbedaan sebesar Rp. 68,-/kg diantara pedagang perantara pada saluran II.

**Table 10.** Marjin Tataniaga Saluran III

No	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Vol. Beli = Vol. Jual (Kg/periode)	Nilai Beli (Rp/periode)	Nilai Jual (Rp/periode)	Biaya Total (Rp/periode)	Biaya (Rp/kg)	Marjin (Rp/kg)	Keuntungan (Rp/kg)
1	5.000	8.000	400	2.000.000	3.200.000	52.000	520	3.000	2.480
2	5.000	8.000	400	2.000.000	3.200.000	60.000	600	3.000	2.400
3	4.000	8.000	480	1.920.000	3.840.000	57.000	475	4.000	3.525
4	4.000	7.000	520	2.080.000	3.640.000	58.000	446	3.000	2.554
5	4.000	8.000	400	1.600.000	3.200.000	55.000	550	4.000	3.450
6	4.000	7.000	480	1.920.000	3.360.000	57.000	475	3.000	2.525
7	4.000	7.000	600	2.400.000	4.200.000	55.000	367	3.000	2.633
8	4.000	8.000	400	1.600.000	3.200.000	55.000	550	4.000	3.450
9	4.000	8.000	400	1.600.000	3.200.000	52.000	520	4.000	3.480
10	5.000	8.000	400	2.000.000	3.200.000	55.000	550	3.000	2.450
11	5.000	8.000	400	2.000.000	3.200.000	50.000	500	3.000	2.500
12	5.000	8.000	800	4.000.000	6.400.000	40.000	200	3.000	2.800
<b>Rata-rata</b>	<b>4.417</b>	<b>7.750</b>	<b>473</b>	<b>2.093.333</b>	<b>3.653.333</b>	<b>53.833</b>	<b>479</b>	<b>3.333</b>	<b>2.854</b>

Sumber : Data diolah, 2020

Saluran III dalam penelitian ini hanya memiliki satu tingkat pedagang perantara. Para tabel 10 dapat di lihat rata-rata harga beli sawi langsung kepada petani/ produsen sebesar Rp. 4.417,-/kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 7.750,-/kg, marjin rata-rata pada saluran ini sebesar Rp. 3.333,-/kg, dengan biaya sebesar Rp. 479,-/kg sehingga keuntungan rata-rata sebesar Rp. 2.854,-/kg. Biaya yang dikeluarkan dipergunakan untuk transportasi, pengemasan, retribusi dan lainnya.

#### **Farmer's Share**

*Farmer's Share* merupakan perbandingan harga yang diterima petani dengan harga pada konsumen akhir. Persentase *farmer's share* menggambarkan porsi yang diterima oleh petani dan besaran marjin yang diterima dalam setiap saluran. Dengan demikian semakin besar marjin yang diperoleh setiap lembaga makan semakin kecil pula nilai *farmer's share* pada saluran tersebut. Berikut nilai *Farmer's share* pada setiap saluran tataniaga sawi di kelurahan Paalmerah yang ditunjukkan pada Tabel 11.

**Table 11.** Farmer's Share pada Saluran Tataniaga Sawi di Kelurahan Paalmerah

Saluran Tataniaga	Harga rata-rata di tingkat petani (Rp/kg)	Harga rata-rata di tingkat konsumen akhir (Rp/kg)	Farmer's Share (%)
Saluran Tataniaga I	4.333	4.333	100
Saluran Tataniaga II	5.071	7.156	71
Saluran Tataniaga III	4.417	7.750	57
<b>Rata-rata</b>	<b>4.298</b>	<b>6.799</b>	<b>69</b>

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil olah data penelitian yang di tunjukan pada tabel di atas memperlihatkan bahwa bagian harga yang diterima produsen/ petani paling besar terdapat pada saluran I yaitu sebesar 100%, hal ini terjadi karena petani sebagai produsen juga bertindak sebagai pedagang yang menjual secara langsung kepada konsumen akhir. Sehingga bagian harga dari konsumen akhir di peroleh petani seluruhnya. Kemudian bagian harga terkecil terdapat pada saluran III yaitu sebesar 57%, karena pada saluran marjin tataniaga cukup besar sehingga memperkecil nilai *farmer's share*.

#### **Efisiensi Tataniaga**

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses tataniaga adalah bagaimana membuat tataniaga seefisien mungkin. Dalam tataniaga ada dua kepentingan yang harus bertemu dalam kesepakatan harga dalam sistem tataniaga. Penjual menginginkan efisiensi tataniaga saat mereka mendapatkan keuntungan yang tinggi dari produk yang dijualnya. Sedangkan dari sisi pembeli menginginkan efisiensi tataniaga saat mereka mudah mendapatkan produk yang dinginkannya dengan harga yang murah.

Dalam pengertiannya efisiensi seperti yang dikemukakan oleh Mubyarto (1994), bahwa tataniaga yang efisien terjadi saat: pertama, sistem mampu menyampaikan produk pertanian dari petani kepada konsumen akhir dengan biaya yang murah, kedua, sistem tataniaga mampu membagi secara adil keseluruhan harga yang di bayarkan oleh konsumen akhir mulai dari petani sampai lembaga tataniaga yang terlibat. Efisiensi tataniaga sawi di kelurahan Paalmerah dapat dilihat dengan membandingkan keuntungan, total biaya, marjin, dan bagian yang diterima petani (*Farmer's share*). Berikut indikator efisiensi tataniaga sawi pada masing-masing saluran yang dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

**Table 12.** Nilai Efisiensi pada masing-masing Saluran Tataniaga Sawi di Kelurahan Paalmerah, Kecamatan Paalmerah, Kota Jambi

Saluran Pemasaran	Keuntungan (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/kg)	Marjin (Rp)	Farmer's Share (%)
Saluran I	4.333	0	4.333	100
Saluran II	1.813	271	2.085	50
Saluran III	2.854	479	3.333	57

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan perhitungan efisiensi tataniaga sawi di kelurahan Paalmerah dapat dikatakan bahwa saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran I dikarenakan pada saluran tersebut memberikan nilai *farmer's share* sebesar 100% dan nilai keuntungan yang paling besar yaitu sebesar Rp. 4.333,-/kg. Meskipun nilai marjin paling besar yang seharusnya berbanding negatif dengan nilai *farmer's share*, hal itu terjadi karena sebenarnya nilai marjin pada saluran I adalah sama dengan nilai keuntungan. Kesamaan ini terjadi karena pada saluran I tidak teridentifikasi adanya biaya tataniaga dalam praktiknya di lapangan. Dengan demikian sebaiknya petani sebagai produsen menggunakan saluran tataniaga I karena dapat memberikan keuntungan lebih besar untuk petani dilihat dari nilai *farmer's share* dan marjin juga lebih besar. Dengan pilihan saluran ini maka, akan lebih baik memperkuat dan membuat sistem tataniaga dimana konsumen dapat membeli secara langsung kepada produsen dan memperkecil biaya tataniaga.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat 3 (tiga) saluran tataniaga sawi di Kelurahan Paalmerah yaitu:  
Saluran I dimulai dari petani yang langsung menjual sayur sawinya ke konsumen akhir yang langsung datang kekebun.  
Saluran II dimulai dari petani menjual sayur sawinya ke pedagang perantara tingkat 1 dan menjual ke pedagang perantara tingkat 2, selanjutnya sayuran sawi dijual ke konsumen akhir,  
Saluran III dimulai dari petani yang menjual sayur sawinya ke pedagang perantara tingkat 1 dan langsung menjual sawi ke konsumen akhir.
2. Marjin tataniaga saluran I sebesar Rp. 4.333,-/kg, marjin tataniaga saluran II sebesar Rp. 2.085,-/kg dan marjin tataniaga saluran III sebesar Rp. 3.333,-/kg.
3. *Farmer share* masing-masing saluran yaitu 100 % untuk saluran I, 71% untuk saluran II dan 57 % untuk saluran III.
4. Saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran I karena memiliki nilai *farmer's share* terbesar dan harga ditingkat konsumen paling murah.

### DAFTAR PUTAKA

- Aji, T. N., Subantoro, R. dan Nurjayanti, E. D. 2015. Analisis tataniaga kubis (*Brassica oleraceae*) (Studi Kasus di Desa Deles Kecamatan Bawang Kabupaten Batang). *Mediaagro Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, Vol. 11, No. 1, Hal. 24-34.
- Databoks, 2021. Sektor Pertanian Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/12/sektor-pertanian-paling-banyak-menyerap-tenaga-kerja-indonesia>
- Danil. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Jambi. 2017. Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Per Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2017. <https://jambikota.bps.go.id>. Diakses 22 Juni 2019.
- Helmy, Z., Sumardjo., N. Purmaningsih, dan P. Tjitropranoto. 2013. Hubungan Kompetensi Penyuluh dengan Karakteristik Pribadi Terhadap Sifat Inovasi *Cyber Extension*. *Jurnal Agroekonomi*. 31 (1) : 1-18.
- Hernanto. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Kecamatan Paal Merah. 2020. Data Kependudukan Kecamatan Paal Merah. <http://kecpaalmerah.jambikota.go.id/page/detail/data-kependudukan-kecamatan-paal-merah>. Diakses 29 Agustus 2020.
- Limbong, W. H. dan Sitorus, P. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Limbong, W. H., Iskandarini, dan Kesuma, S. I. 2013. Analisis saluran tataniaga sawi di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, Vol. 2, No. 11, Hal 1-11.USU.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Pemerintah Kota Jambi. Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pembentukan Kecamatan Alam Barajo, Kecamatan Danau Sipin dan Kecamatan Paalmerah.
- Saida., S. Sabiham dan S.H. Sutjahjo. 2011. Analisis Keberlanjutan Usaha Hortikultura Sayuran Pada Lahan Berlereng di Hulu Das Jeneberang Sulawesi Selatan. *Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi*. 12 (2) : 101-112.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Tataniaga Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian, Edisi Kedua. UMM Press. Malang.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. *Majalah Perencanaan Pembangunan/Edisi 23 Tahun 2001*.
- Tohir, AK. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia. PT. Bina Aksara, Jakarta.